

Nama : Dzaky Fattan Rizqullah

NIM : 13520003

## 15. Halu

Setiap orang punya impian, setidaknya demikian idealnya. Begitu pula Harahap, seorang mahasiswa teknik informatika di salah satu perguruan tinggi ternama di negerinya. Impian terbesarnya adalah merealisasikan waifu-nya yang menurutnya harus “dibebaskan” dari belenggu dunia dua dimensi. Impian ini muncul ketika pertama kali ia bertemu seorang gadis yang baginya merupakan cinta pada pandangan pertama. Ia bertemu dengan gadis tersebut saat ia masih kelas 2 pada sekolah menengah pertama. Ia tergila-gila oleh gadis tersebut. Satu hal yang ia sadari, bahwa eksistensi gadis tersebut hanyalah seseorang yang muncul di suatu serial animasi Jepang.

Bertahun-tahun berlalu, semakin banyak gadis yang ia temukan di penjara dua dimensi ini, masing-masing dengan keunikannya tersendiri. Demikian banyaknya hingga Harahap kesulitan menetapkan hatinya untuk seorang saja. Di sisi lain, fakta bahwa mereka langsung menghilang saat ia mematikan layar *smartphone* dan/atau laptopnya, membuat ia semakin merasa sedih. Perlahan, keinginan untuk membebaskan mereka dari sana muncul. Bukan hanya itu, ia juga ingin mereka berdiri sendiri dan tidak bergantung pada siapapun *author* yang mengatur “jalan hidup” gadis-gadis tersebut. Ia ingin dapat berinteraksi dengan mereka sebagaimana berinteraksi pada orang biasa di dunia nyata.

Apakah dengan alasan tersebut Harahap akhirnya termotivasi untuk mengejar teknik informatika? Tidak secara langsung. Ia menyadari materi-materi yang diajarkan di dalam program studi tersebut dapat ia gunakan untuk merealisasikan impiannya. Dalam pikirannya, jika ingin gadis-gadis tersebut dikeluarkan dari sana, maka ia harus memahami sistem kerja komputer. Ia melupakan fakta bahwa gadis tersebut tidak berasal dari mesin, melainkan dari ide seorang penulis cerita handal beserta kemampuan para pelukis digital, yang keduanya tentu saja luar biasa. Tapi ya mau bagaimana, ia sudah terlalu stres memikirkan kembali impian tersebut.

Sebagian dari impian Harahap tersebut terpenuhi ketika teknologi sudah cukup maju untuk menciptakan tren *entertainment* terbaru, yaitu *Vtuber*. *Vtuber* menjadikan karakter dua dimensi sebagai suatu “avatar” yang digunakan oleh *entertainer* (dalam hal ini *livestreamer* atau *content creator* biasa) sehingga seakan-akan karakter dua dimensi tersebut hidup seperti orang di dunia nyata. Harahap sangat menyukai *Vtuber*, hingga tergila-gila sama seperti ia pertama kali bertemu gadis yang sudah diceritakan sebelumnya. Ia bahkan memberikan donasi *red superchat* sekadar untuk *asserting dominance*. Ia cukup berhasil membuat beberapa *vtuber* menotis dirinya dengan *posting meme* yang kebetulan saja lucu, biasanya lebih *cringe*.

Setelah sekian semester ia mendalami ilmu ke-informatika-an, semakin dekat rasanya Harahap merealisasikan impiannya. Setiap bab yang ia pelajari dari suatu mata kuliah ibarat sebuah langkah dalam mendaki gunung impian dengan segala rintangannya. Bukan hanya itu, ia bertemu teman-teman yang juga memiliki kesamaan hobi dan

ketertarikan, ~~yang tentu saja sama-sama degen~~. Pemahaman terhadap gadis-gadis dua dimensi tersebut juga semakin kuat.

Semester delapan pun tiba, dan skripsinya pun entah bagaimana berjalan dengan sangat lancar. Mungkin hal ini karena Harahap yang sudah amat sangat mendalami seluruh materi informatika yang telah diajarkan. Mendapatkan IP 4 baginya semudah menggoyang-goyangkan kaki. Teman-teman se-fakultas nya menganggap ia sebagai seorang jenius yang tidak terkalahkan. Meskipun demikian, teman-teman hobinya tahu pasti bahwa ia sehebat itu bukan karena sekadar mendapatkan nilai bagus, namun karena impian ~~stresnya~~ yang penulis rasa tidak perlu diungkit-ungkit lagi, pembaca mungkin sudah muak membacanya terus-menerus bukan?

Bagi Harahap, impian ini bagaikan misi mulia yang harus ia selesaikan dengan sempurna, dan untuk menyelesaikannya tentu saja memerlukan persiapan yang amat sangat matang. Termasuk di antaranya pemahaman terhadap ilmu ke-informatika-an yang menurutnya merupakan kunci utama untuk merealisasikan misi mulia tersebut.

Di suatu malam, saat tidur, Harahap mengalami mimpi yang, bisa dikatakan sangat berdampak terhadap dirinya. Mimpi itu merupakan mimpi paling nyata yang pernah ia rasakan. Ia berada di suatu hutan belantara yang hampir tidak ada sinar matahari yang menembus tanah tempat ia berpijak. Suasananya gelap dan cukup sejuk. Ia berjalan menyusuri hutan tersebut, dan setelah beratus-ratus langkah, ia masih saja di hutan tersebut. Mengetahui hal tersebut, ia memutuskan untuk keluar dari mimpinya, mencoba memaksa dirinya untuk bangun...

...dan tidak berhasil. Ia mencoba cara klasik seperti mencubit pipi atau menampar bagian mukanya yang lain, namun tidak ada perubahan. Apakah ia terjebak di dalam mimpi ini? Ia mulai menduga yang aneh-aneh yang terjadi pada dirinya di dunia luar. Apakah ia tidak dapat bangun karena benar-benar kelelahan, atau tiba-tiba koma, atau bahkan meninggal dunia?! Ia mulai merasa ketakutan, namun langsung berusaha untuk menenangkan diri. Ilmu dan pengalaman yang ia kumpulkan seumur hidupnya pasti akan membantunya menyelesaikan masalah di sini.

Ia berjalan mondar-mandir di tempat tersebut, kemudian berusaha memanjat pohon tertinggi di sekitar untuk melihat situasi lebih jauh. Dari timur ke barat, selatan ke utara, ia tidak dapat menemukan apapun yang lain, selain hutan, hutan, hutan, dan... hutan. Ia turun kembali dan kembali memikirkan situasi dan kondisinya.

Ber menit-menit telah berlalu. Sejujurnya, ia sendiri tidak dapat mengukur waktu yang sudah dilewati selama ia di dunia mimpi tersebut. Ia mulai merasa kesal, dan saking kesalnya memukul batang pohon di sebelahnya. Pukulan tersebut ternyata sangat keras hingga menumbangkan pohon tersebut dan menghancurkan bagian yang ia pukul sebelumnya menjadi suatu gelondongan batang pohon. Ia terkaget, dan mencoba meraba gelondongan tersebut. Tepat saat batang tersebut disentuh, kilauan cahaya muncul menyelimuti batang, dan berubah menjadi partikel cahaya yang terbang ke arah dadanya, lalu menghilang. Sebuah tulisan samar-samar muncul di sudut pandangannya. Buram, namun cukup terbaca, dengan tulisan "Getting Wood".

Ia mulai menyadari sesuatu. Ini bukan hanya sekadar mimpi. Ia sepertinya berpindah ke dunia lain, yang hanya ia temui sebelumnya di dalam *video game* berjenis *sandbox*. Ia mengkonfirmasi dugaannya dengan melakukan “itu”, yang awalnya ia sendiri tidak tahu caranya. Ia meraba-raba pakaiannya, melakukan suatu gerakan aneh, hingga memfokuskan pikirannya untuk melakukan “itu”. Sesuai dugaannya, sesuatu seperti *user interface* muncul di pandangannya, menampilkan barang-barang yang ia miliki, yaitu hanya gelondongan kayu yang barusan ia hancurkan. Dan satu lagi dugaannya juga terkonfirmasi, yaitu suatu tulisan yang serupa dengan yang muncul sebelumnya, namun menampilkan frasa lain, yaitu “Taking Inventory”.

Harahap tidak menyangka akan mengalami hal ini. Selama ini ia berpikir kalau dunia ini hanya bisa dibawa ke dunia nyata dengan kemajuan teknologi, namun ternyata yang terjadi adalah sebaliknya. Ia yang sebelumnya tidak percaya reinkarnasi, sekarang merasakannya dengan kelima indranya sekaligus. Ia mulai merasa gundah, namun di dalam benaknya, ia merasakan sedikit kegembiraan. Hal ini dikarenakan ia merasa sudah sangat dekat dengan impiannya, yaitu—

“Halo, sepertinya kamu tersesat...”

Suara seorang gadis, bersumber sangat dekat dengan telinga kirinya, membuat ia terkaget lagi dan melompat ke kanan, terpeleset hingga jatuh.

“A-ah, maaf membuat kamu terkejut...”

Harahap melayangkan pandangannya ke arah gadis tersebut. Rambut *blonde* panjang, mata berwarna ungu yang entah kenapa saat gadis tersebut menoleh ke arah lain, warnanya berubah menjadi keemasan, mirip seperti warna rambutnya. Pakaiannya, cukup modis, walaupun tidak terlalu sesuai dengan *fashion* di dunia dan zaman asalnya. Ia mengenakan gaun pendek dengan kombinasi warna ungu tua dan lavender, *mobcap* putih dengan pita merah, kedua kaki yang cukup terekspos dengan sepatu berwarna merah. lekukan dari busananya cukup memperlihatkan asetnya yang... pasti dapat mencuri pandangan lelaki pada umumnya. Suaranya lembut dan cukup *motherly*, mengingatkannya pada suara salah satu *seiyuu*, namun dengan oktaf yang lebih tinggi.

“Sebelumnya, senang berkenalan denganmu, Harahap.”

Harahap yang bahkan belum memperkenalkan diri saja bingung mengapa gadis itu mengetahui namanya, namun ia memilih untuk tidak mempertanyakan hal tersebut. Prioritasnya adalah keluar dari dunia mimpi yang mengurungnya, paling tidak keluar dari hutan tak berujung itu. Ia pun menyampaikan masalahnya ke gadis itu.

“Oh... sayang sekali, soal itu...”

Kekecewaan langsung terlihat di wajah Harahap.

“...sebenarnya aku lah yang membawamu ke sini, ehe!”

Gadis itu mengatakannya dengan ekspresi “ehe” yang... bisa dibayangkan sendiri. Ia bukannya mendapatkan alasan, malah langsung mengetahui siapa yang membawanya

ke dunia antah berantah ini. Wajah kekecewaannya berubah menjadi wajah kesal. Melihat ekspresi tersebut, gadis tadi tertawa.

“Pfft... ahahaha... iya maaf sudah membuatmu kesal, wajahmu terlihat lucu sekali tadi—hei, mau kemana kamu?”

Harahap yang merasa semakin kesal memutuskan untuk menjauh gadis itu di tengah ia berbicara.

“Dengarkan aku dulu! Aku tahu kamu pasti kesal denganku, tapi percayalah! Hanya aku orang terdekatmu yang dapat membawamu keluar dari sini!”

Langkah Harahap terhenti. Benar juga, kalau gadis itu dapat membawanya ke dunia ini, kemungkinan besar ia juga dapat membawanya ke dunia lain atau kembali ke dunia asalnya. Ia membalikkan badannya untuk kembali mengadap gadis tersebut, namun ia menghilang.

“Duh... kamu orangnya nyusahin ya.”

Suara gadis itu terdengar di telinga kanannya, namun tidak sampai membuatnya kaget. Cukup membuatnya merinding karena suaranya yang lembut itu seakan-akan ia menikmati stream ASMR Vtuber kesayangannya.

“Sebelum itu mending aku ngenalin diri aku dulu ya... namaku—“

“Yakumo Yukari.”

“...Oh.”

Dari awal Harahap melihat gadis itu, ia merasakan aura yang familiar. Beberapa kalimat yang ia ucapkan, tingkah lakunya, bahkan dari kemampuannya memindahkan orang dari satu dunia ke dunia lain, cukup meyakinkannya bahwa gadis itu adalah seorang perempuan yang terkenal dengan kemampuan manipulasi “boundary”—Pencipta karakter ini sebenarnya tidak menjelaskan dengan baik bagaimana kemampuan tersebut bekerja, meskipun demikian hal tersebut bukanlah hal penting untuk dibahas saat ini—bernama Yakumo Yukari.

“Kalau begitu, apakah kita sekarang ada di—“

“Ya, benar.”

“...Oh.”

Harahap yang belum menyelesaikan pertanyaannya langsung dikonfirmasi oleh gadis itu. Sepertinya gadis itu kesal karena perkenalannya dipotong dan sempat membuatnya sedikit terkejut.

Selanjutnya Yukari menjelaskan tentang alasan Harahap dibawa ke dunia ini. Banyak poin penting yang gadis tersebut sampaikan tidak dimengerti olehnya. Ia teringat bahwa sebelumnya gadis itu pernah melakukan hal yang mirip—membawa kuil Moriya dari dunia nyata, namun pembahasannya juga bukan hal penting sekarang—dan itu

membantunya untuk lebih memahami “permintaan” gadis itu. Intinya gadis itu ingin Harahap menuangkan seluruh ilmu informatikanya untuk diimplementasikan di dunia ini. “Terus memajukan peradaban dunia ini” katanya.

“Setelah semuanya selesai, apakah aku dapat kembali? Bagaimana dengan nasib badanku di duniaku?”

“...ehe.”

Lagi-lagi respons “ehe” yang ngeselin, namun kali ini nada suaranya lebih rendah, seperti tidak ada harapan. “Apa ia tidak dapat menyelamatkan badanku, meskipun ia memiliki kemampuan yang amat sangat OP? Atau aku yang tidak paham situasiku sendiri?” Sekali lagi perasaan gundah menyelimuti dirinya, namun urgensi untuk sekarang adalah sesuai dengan yang dijelaskan oleh gadis itu, melanjutkan kemajuan teknologi yang sepenuhnya ada di tangan Harahap. Harahap mengiyakan “permintaan” tersebut. Mendengar jawaban darinya, gadis itu memberikan ekspresi yang... mengejutkan, seakan-akan gadis itu tidak menduga jawaban tersebut.

Hal yang terjadi setelah itu, seluruhnya di luar ekspektasi Harahap. Ia tahu kepribadian gadis itu seperti apa, seharusnya ia memberi respon seperti “aku tahu kamu akan menjawab seperti itu”, atau yang mirip. Tidak seharusnya ia merespons seperti yang ia lihat sekarang. Gadis itu sampai tertunduk, yang membuat Harahap semakin bingung. Ia mencoba menebak isi pikiran gadis itu, namun ia tidak dapat menyimpulkan apa-apa.

“Yukari?”

Selanjutnya, hening. Angin yang bertiup sepoi-sepoi entah kenapa semakin kuat. Angin tersebut menerpa rambut panjang gadis tersebut sehingga membuatnya melambai. Daun-daun juga berterbangan karena angin tersebut. Sinar matahari yang menembus dedaunan pohon menyinari rambut keemasannya sehingga terlihat berkilau. Harahap menatap gadis tersebut dalam diam. Ia menyadari, mungkin ini momen paling “Anime” yang pernah ia rasakan seumur hidupnya, dan mungkin ia akan mengalami momen yang lebih “Anime” lagi ke depannya.

Kembali ke gadis tersebut, beberapa detik setelah ia tertunduk, ia kembali mengangkat kepalanya dan kembali menatap Harahap. Pandangan mereka saling tertuju satu sama lain. Beberapa saat kemudian, ia memejamkan matanya, diikuti *headtilt* dan ditutupi dengan senyuman yang terukir di wajahnya.

“Terima kasih, Harahap!”

Apa yang dilihat Harahap mengingatkannya pada suatu adegan romansa yang sering ia lihat di Anime. Harahap ikut merasakan rasa senang yang dialami gadis tersebut. Mungkin ini sifat yang tidak pernah diekspos oleh pencipta karakter gadis ini, atau memang versi yang ini berbeda dengan versi penciptanya, Harahap tidak akan tahu, setidaknya untuk sekarang.

Selanjutnya, Yukari membawa Harahap ke tempat pemukiman manusia di dunia tersebut, via portal yang merupakan salah satu kemampuan gadis tersebut. Gadis itu langsung menghilang saat Harahap tiba. Ia mulai merencanakan kehidupan barunya di dunia baru tersebut untuk melaksanakan permintaan gadis tersebut, yaitu membangun peradaban yang lebih maju untuk dunia ini. Tentu ini bukan pekerjaan yang mudah dan tidak pula akan selesai dalam waktu singkat, apalagi dengan *manpower* yang seorang saja. Ia harus memeras seluruh ilmu dan kemampuan yang ia miliki untuk menyelesaikan misi barunya.

Tentu saja, ia tidak lupa dengan misi utamanya. Kehidupannya di sini akan ia manfaatkan untuk mempelajari gadis dua dimensi lainnya, terutama yang bertipe *demi-human* dan sebagainya. Hasilnya dapat ia manfaatkan untuk melanjutkan misi mulia sebelumnya, asalkan ia masih punya cukup waktu dan cukup tenaga untuk merealisasikan misi tersebut, yang mana ia sendiri tidak mendapatkan kepastian untuk itu.